



Radin Inten II: Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Sejarahnya

Radin Inten II: The Values of Character Education in Its History

Nana Alamsyah^{1✉}, Arfani Labib², Imas Dewi Asih³

¹SDN 1 Banding Agung, Jl. Raden Intan No.166, Banding Agung, Kec. Talang Padang, Kabupaten Tanggamus, Lampung 35377

²MAN 1 Bandar Lampung, Jl. Letnan Kolonel JI. Endro Suratmin, Harapan Jaya, Kec. Sukarame, Kota Bandar Lampung, Lampung 35131

³SDN 2 Margoyoso, Jl. Lapangan Bola No.2, Margoyoso, Kec. Sumberejo, Kabupaten Tanggamus, Lampung 35374

✉Corresponding Address: nanaalam111@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: Jan 31st, 2022

Accepted: Feb 23rd, 2022

Published: Mar 16th, 2022

Keywords:

Pahlawan;
Pendidikan Karakter;
Radin Inten II;
Pelajaran Sejarah

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam sejarah Raden Inten II dan relevansi nilai-nilai tersebut pada pendidikan saat ini. Jenis dan sifat penelitian adalah penelitian kualitatif deskriptif analitik. Objek kajian adalah karya literatur berupa buku-buku yang berkaitan dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Sejarah Raden Inten II. Adapun tahap dalam pengumpulan data melalui beberapa proses yaitu a) Tahap Orientasi; b) Tahap Eksplorasi; dan c) Tahap Terfokus. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian didapat bahwa Nilai-nilai pendidikan karakter dalam sejarah Raden Inten II yaitu Religius, Mandiri, Kerja Keras, Jujur Disiplin, Tanggung Jawab, Kreatif, Toleransi, Cinta Damai, Demokratis, Bersahabat/Komunikatif, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Peduli Sosial, Peduli Lingkungan. Selain itu, dalam kaitannya dengan pendidikan saat ini mempunyai relevansi yakni nilai-nilai pendidikan karakter dalam sejarah Raden Inten II dalam melawan penjajahan kolonialisme Belanda yang sesuai dengan tujuan pendidikan karakter.

Abstract

The purpose of this study was to determine the values of character education in the history of Radin Inten II and the relevance of these values in education today. The type and nature of the research is descriptive-analytic qualitative research. The object of the study is literature in the form of books related to the Values of Character Education in the History of Raden Inten II. The stages in data collection through several processes, namely a) Orientation Stage; b) Exploration Stage; and c) Focused Stage. The data analysis technique used in this research is content analysis. The results showed that the values of character education in the history of Radin Inten II are Religious, Independent, Hard Work, Honest Discipline, Responsibility, Creative, Tolerance, Love for Peace, Democratic, Friendly/Communicative, National Spirit, Love of the Homeland, Social Care, Environmental care. In addition, in relation to education today, it has relevance, namely the values of character education in the history of Raden Inten II in fighting against Dutch colonialism which are in accordance with the objectives of character education.

To cite this article: Alamsyah, N., Labib, A., & Asih, I. D. (2022). Radin Inten II: Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Sejarahnya. *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Saburai*, 2(1), 33–45. <https://doi.org/10.24967/esp.v2i01.1517>

PENDAHULUAN

kearifan lokal atau keunggulan lokal adalah segala sesuatu yang menjadi ciri khas kedaerahan yang mencakup aspek ekonomi, budaya, teknologi informasi, komunikasi, ekolago, dan sebagainya (Pingge, 2017). Dan sekarang, masyarakat kita seolah-olah telah kehilangan kearifan lokal yang menjadi ciri budaya selama berabad-abad yang lalu. Memudarnya kearifan lokal tersebut bisa kita lihat dengan seringnya kejadian tawuran antar pelajar (Enembe et al., 2018), mahasiswa, maupun antar penduduk desa, Korupsi di semua lini kehidupan masyarakat (Junjungan & Marlina, 2013) dan institusi serta kebohongan publik yang sudah menjadi makanan sehari-hari. Lebih buruknya lagi, negara ini memiliki sedikit orang yang dapat memberikan contoh nyata dan dapat diteladani oleh masyarakat.

Salah satu misi dalam mewujudkan visi bangsa Indonesia adalah dengan mewujudkan sistem dan suasana pendidikan nasional yang demokratis dan berkualitas, membentuk akhlak mulia, kreatif, inovatif, cerdas, sehat, berdisiplin dan bertanggung jawab, berketerampilan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia (Ekosiswoyo, 2016).

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia (Bangun, 2016; Haderani, 2018; Lestaringrum, 2017). Karena sejak lahir manusia tidak tahu apa-apa, seperti yang dijelaskan oleh Firman Tuhan dalam Al-Qur'an:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : *"Dan Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia memberi kalian pendengaran agar kalian bersyukur"* (Q.S. An-Nahl (16): 78)

Pendidikan adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia (Budiyanto, 2020). Bagaimanapun sederhananya komunitas manusia pasti memerlukan pendidikan. Maka dalam pengertian umum, kehidupan dan komunitas tersebut akan ditentukan oleh aktivitas pendidikan di dalamnya. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia.

pendidikan yang secara umum menempati posisi sentral dalam mendorong individu dan masyarakat untuk mencapai kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan (Effendi, 2019). Bagaimana tidak, pendidikan akan membimbing insan tersebut agar tumbuh dan berkembang secara maksimal di tiap tahap pertumbuhan dan perkembangannya hingga mencapai kemampuan optimal (Ariza & Tamrin, 2021). Tujuan utama dari pendidikan itu sendiri diarahkan supaya individu mampu memaknai dirinya, lingkungannya, dan masyarakatnya (Marsono, 2019). Pendidikan yang dimaksud adalah Pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama maupun lingkungan sehingga menjadi manusia insan kamil (Harahap, 2019) yang kesemua komponen tersebut ditanamkan kepada warga sekolah/madrasah. Dengan memprioritaskan pendidikan karakter, harapan mereka agar masyarakat dan komunitas pendidik akan mempertimbangkan aspek afektif siswa, sehingga pendidikan tidak selalu penekanannya pada aspek kognitif yang tidak lain hanya untuk mengejar nilai semata. Dengan fokus lebih pada perhatian Pendidikan karakter, sekolah diharapkan dapat menghasilkan alumni

yang memiliki akhlak mulia, kreatif, dan cerdas (Syahputra, 2020).

Pendidikan karakter saat ini senantiasa menjadi topik perbincangan yang menarik di kalangan masyarakat luas (Fahmi et al., 2020; Permanasari & Pradana, 2021). Pembentukan karakter dianggap sebagai aspek penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), karena juga menentukan kemajuan suatu bangsa. Proses Pembentukan karakter yang berkualitas perlu dibina sejak usia dini dan sudah harus dimaksimalkan pada usia sekolah dasar (Muhammad et al., 2018), karena usia dini merupakan masa “emas” tetapi “krisis” dalam pembentukan karakter seseorang.

Terkait dengan perlunya pendidikan karakter, yaitu Thomas Lickona mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda zaman yang kini terjadi, tetapi harus diwaspadai karena dapat membawa bangsa menuju jurang kehancuran. 10 tanda zaman itu yaitu 1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja/masyarakat; 2) Penggunaan bahasa atau tutur kata yang buruk/tidak baku; 3) Pengaruh *peer-group* (geng) dalam tindak kekerasan, menguat; 4) Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas; 5) Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; 6) Menurunnya etos kerja; 7) Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua, dan guru; 8) Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok; 9) Membudayanya kebohongan ketidakjujuran, dan; 10) Adanya saling curiga dan kebencian antar sesama (Datuk, 2019).

Berkaitan mengenai hal tersebut, maka pemerintah Indonesia sekarang sangat gencar mensosialisasikan pendidikan karakter. Bahkan Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan Karakter untuk semua tingkat

pendidikan dari SD hingga Perguruan Tinggi (Baginda, 2018; Dalyono & Lestariningsih, 2017; Lubis & Nasution, 2017).

Dapat dipahami bahwa konsep pendidikan karakter muncul di Indonesia. Hal ini karena mereka meyakini bahwa kurikulum belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter mulia, sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia (Murtando, 2019). Bahkan banyak yang menyebut pendidikan telah “gagal” karena banyak lulusan lembaga pendidikan yang sangat cerdas dan memiliki otak rasional, termasuk ilmuwan yang dapat menjawab pertanyaan ujian, tetapi masih kurang berkarakter yang pas.

Pendidikan sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib di ambil oleh semua pelajar tidak kira bangsa dan agama atau jenis sekolah (Norakma et al., 2015). Sebagaimana dipertegas oleh Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi bahwa mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan rasa cinta tanah air (Susanti, 2020).

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran sejarah, Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat (Adha, 2020). Pembelajaran sejarah yang mengutamakan fakta keras, kiranya perlu mendapat perhatian yang signifikan karena pembelajaran sejarah yang demikian hanya akan menimbulkan rasa

bosan di kalangan siswa dan pada gilirannya akan menimbulkan keengganan untuk mempelajari sejarah (Rochmat & Trisnawati, 2017).

Sejarah tidak akan berfungsi dalam proses pembentukan sikap atau Tindakan (Sirnayatin, 2017) apabila nilai-nilai sejarah tersebut belum terwujud dalam pola-pola perilaku yang nyata (Naredi et al., 2018). Untuk mewujudkan pola perilaku, maka pengajaran sejarah berperan penting dalam membentuk sifat-sifat perilaku agar siswa peka terhadap diri sendiri dan lingkungannya serta memberikan perspektif sejarah. Sedangkan secara spesifik tujuan pengajaran sejarah ada Tiga yaitu mengajarkan konsep, mengajarkan keterampilan intelektual dan memberikan informasi kepada siswa.

Salah satu Tokoh Pahlawan Nasional dari daerah Lampung yang melawan penjajahan belanda yang bisa dijadikan tauladan dalam pendidikan karakter adalah Radin Inten II. Radin Intan II merupakan keturunan dari Ratu Darah Putih, orang yang memimpin daerah Lampung pada jaman dulu. Radin Intan II merupakan seorang pejuang yang masih sangat muda, semangat juangnya benar-benar bisa menjadi teladan bagi anak-anak muda pada masa sekarang ini. Masyarakat Negara keratuan darah putih mengenal Radin Inten II sebagai seorang pahlawan yang sangat berani, yang pada abad ke-19 dengan gigih melawan kekuasaan pemerintah kolonial Belanda. Dapat dikatakan sepanjang hidupnya diabdikan untuk melawan pemerintahan kolonialisme Belanda.

Terdapat beberapa penelitian sejenis yang sudah pernah dilakukan, antara lain penelitian oleh Ahmadi et al., 2021 mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus dan untuk mengetahui bentuk penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Sendang Widodari

untuk pendidikan anak sekolah dasar. menemukan empat nilai karakter yang terkandung dalam cerita tersebut, yakni (1) Nasionalisme; (2) Gotong Royong; (3) Religius; dan (4) Peduli Lingkungan Lingkungan. Penelitian oleh Syahputra, 2020 mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam kearifan lokal masyarakat adat Lampung yaitu Nengah Nyappur. Adapun Nengah Nyappur sebagai kearifan lokal Lampung yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter sangatlah relevan sebagai pijakan dan pandangan hidup agar senantiasa menjunjung rasa toleransi antar suku, agama, maupun budaya, mengutamakan sopan santun dalam pergaulan sehari-hari, dan suka bermusyawarah dalam kehidupan bermasyarakat.

Yang terakhir, penelitian oleh Pasha & Karsiwan, 2020 mengenai nilai-nilai pendidikan karakter pada cerita rakyat Lampung yang berjudul Sang Kabelah dan khadin tegal. Pada cerita rakyat Lampung yang berjudul khadin tegal kita dituntut untuk menanamkan sikap tanggung jawab, dan pada cerita sang kabelah kita dituntut untuk selalu bersyukur atas apa yang diberika tuhan Yang Maha Esa.

Dari penelitian yang sudah pernah dilakukan, belum ada penelitian yang mengangkat Nilai-nilai Pendidikan karakter pada sejarah Perjuangan Raden Intan dalam melawan Penjajah Belanda. Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam sejarah Raden Inten II dan relevansi nilai-nilai tersebut pada pendidikan saat ini.

METODE

Jenis dan sifat penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian kualitatif deskriptif analitik atau kepustakaan (*Library Research*), karena yang dijadikan objek kajian adalah karya literatur berupa buku-buku yang

berkaitan dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Sejarah Raden Inten II.

Adapun tahap dalam pengumpulan data melalui beberapa proses yaitu a) Tahap Orientasi; b) Tahap Eksplorasi; dan c) Tahap Terfokus. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis). Dengan menggunakan analisis ini akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isis pesan yang disampaikan oleh media masa, kitab suci, atau sumber informasi lain secara objektif, sistematis, dan relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Radin Inten II dianggap sebagai pahlawan nasional dari daerah lampung yang gagah berani melawan penjajahan belanda. Sejarah Raden Inten II dalam perjuangannya memiliki kisah perjalanan hidup yang memiliki nilai-nilai arif yang juga terkandung nilai-nilai pendidikan karakter, dari sejarah Raden Inten II penulis menganalisa nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya dengan menggunakan 18 nilai karakter dan budaya bangsa Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada BAB I Pasal 3 telah disebutkan Penguatan Pendidikan Karakter diimplementasikan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter yang terutama meliputi 18 nilai yaitu; religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Perbandingan antara nilai-nilai karakter secara umum dengan nilai karakter pada sejarah Radin Inten II dapat dilihat pada Tabel 1 dan system Nilai dalam Nilai-Nilai karakter pada table 2.

Tabel 1. Nilai-Nilai Karakter Secara Umum Dan Nilai Karakter Dalam Sejarah Radin Inten II

No.	Nilai Karakter Secara Umum	Nilai Karakter dalam Sejarah Radin Inten II
1.	Religius	Religius
2.	Jujur	Mandiri
3.	Toleransi	Kerja Keras
4.	Disiplin	Jujur
5.	Kerja Keras	Disiplin
6.	Kreatif	Tanggung Jawab
7.	Mandiri	Kreatif
8.	Demokratis	Demokratis
9.	Rasa Ingin Tahu	Bersahabat/Berkomunikatif
10.	Semangat Kebangsaan	Semangat Kebangsaan
11.	Cinta Tanah Air	Cinta Tanah Air
12.	Menghargai Prestasi	Peduli Sosial
13.	Bersahabat/Berkomunikatif	Peduli Lingkungan
14.	Cinta Damai	
15.	Gemar Membaca	
16.	Peduli Lingkungan	
17.	Peduli Sosial	
18.	Tanggung Jawab	

Tabel 2. Sistem Nilai Dalam Nilai-Nilai Karakter

No.	6 Sistem Nilai	Nilai-Nilai Karakter
1	Nilai Teologis	Religius
2	Nilai Etis-Hukum	Jujur, bertanggung Jawab, Setia, Cinta Damai, Toleransi, Demokratis
3	Nilai Estetik	Cinta Damai, Disiplin, Peduli Lingkungan, Cinta Tanah Air
4	Nilai Logis/Rasional	Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Demokratis, Kerja Keras, Jujur, Disiplin, Mandiri, Tanggunug Jawab, Toleransi.
5	Nilai Fisik-Fisiologik	Semangat Kebangsan, Bersahabat/Berkomunikatif, kerja Keras, Jujur, Disiplin.

6	Nilai Teleologik	Disiplin, Keras, Tanggung Jawab, Cinta Tanah Air, Demokratis, Semangat Kebangsaan, Kreatif,	kerja Jujur, Jawab, Air,
---	------------------	--	-----------------------------------

Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Sejarah Raden Inten II

Nilai Religius, Mandiri, Kerja Keras dan Jujur

Seperti diketahui, bahwa Raden Inten II lahir, dididik dan dibesarkan di tengah-tengah masyarakat suku Lampung yang merupakan pemeluk agama Islam yang kuat, sehingga semangat jihad Islam untuk mengusir musuh-musuh agama yang menginjak-injak tanah tumpah darahnya, mengeruk bumi kekayaan mereka, dimana mereka selayaknya menurut azasi kemanusiaan menjadi tuan ditanahnya sendiri. Sehingga faktor ini mengembangkan jiwa panatisme keagamaan, yang akhirnya mengembangkan kepribadian jihad terhadap unsur pemerasan, dan sebaliknya akan mengembangkan kekuatan jiwa pembebas, "*Liberations Hips*" yang pendek kata, anti penjajah (*Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Di Lampung Buku I*, 1994). Dengan demikian baik secara biologis maupun secara sosiologis Raden Inten II dibentuk untuk menjadi seorang anak bangsa yang menentang kekuasaan Belanda (Gonggong et al., 1993).

Dari uraian tersebut bahwasannya kereligiusan Raden Inten II ini sosok yang mencintai negeri (Hubbul Wathon Minal Iman), kata cinta tanah air menjadi salah satu bagian dari nilai-nilai Al-Qur'an yang luhur. Sebagaimana telah dicontohkan oleh para nabi dan rasul yang telah memberikan isyarat berbagai fenomena dan peristiwa yang terjadi sebagai pelajaran berharga dalam menghadapi setiap perubahan masa (Ikhsan, 2017).

Kereligiusan Raden Inten II terlihat dari perjuangannya melawan belanda, Raden Inten II di dampingi penasihat Ulama terkenal, yaitu: Haji Wahya (mungkin seorang Ulama Banten yang menyingkir ke lampung sejak Reffles membantai rakyat Banten pada tahun 1816)(Laksito & Dendhi, 2003). Peranan Haji Wahya sangat besar dalam pemerintahan Raden Inten II. Sebagaimana disebutkan diatas beliaulah yang melantik Raden Inten II sebagai Ratu di Keratuan Darah Putih (Hendarman et al., 2018).

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa peranan Haji wahya bukan sekedar sebagai penasihat bagi Raden Inten II tetapi yang membimbing dan menjadi guru bagi Raden Inten II. Guru atau pendidik adalah seorang yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik baik itu dari aspek jasmani maupun rohaniya agar ia mampu hidup mandiri dan dapat memenuhi tugasnya sebagai makhluk tuhan sebagai indiviu dan juga sebagai makhluk sosial (Sami 'uddin, 2019).

Kemudian, nilai pendidikan karakter selanjutnya yang ada pada Raden Inten II adalah nilai karakter mandiri. Nilai karakter mandiri yaitu sikap dan perilaku tidak tergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Dalam sistem pemerintahan yang didasari oleh sistem musyawarah dan mufakat, Raden Inten II mengaitkannya pula dengan sistem pertahanan dan keamanan (Gonggong et al., 1993). Kemandirian sebagai salah satu komponen pembentuk kemampuan dasar yang harus dimiliki anak agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di sekitarnya (Rintyastini & S., 2006).

Sifat Mandiri dari Raden Inten II yaitu pernah menolak tawaran Belanda

untuk diampuni dan akan memperoleh pendidikan atas biaya Belanda. Meskipun Beliau masih muda belia, bujuk rayu ini ditolaknya karena kesadaran beliau yang mendalam serta nasehat-nasehat dari para Hulubalangnnya. Beliau mengerti benar bahwa beliau tidak perlu diampuni, karena beliau tahu bahwa tindak-tindakan menentang kolonialisme belanda bukanlah tindakan yang salah. Beliau tidak merasa didikan dari pihak Belanda, karena beliau mengetahui bahwa masyarakat bangsanya dan ajaran agamanya sanggup memberikan didikan dan gembengan mental untuk menuju kebenaran dan keadilan. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa Raden Intan II adalah seorang yang berwatak tidak mementingkan diri sendiri (Laksito & Dendhi, 2003).

Nilai karakter kerja keras ada pada diri Raden Inten II terlihat saat beliau melawan penjajahan belanda dengan semangat dan pantang menyerah dan mempersiapkan peperangan dengan baik itu menjadi ciri bahwa Raden Inten II sangat bekerja keras demi kemerdekaan khususnya bagi rakyat daerah Lampung. Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya (Zubaedi, 2011).

Selanjutnya, nilai pendidikan karakter selanjutnya yang ada pada Raden Inten II adalah nilai karakter jujur. Kejujuran adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan (Zubaedi, 2011). Raden Inten II hidup selama kepemimpinannya sangat jujur dan tegas dalam memimpin rakyatnya, beliau tidak mau menkhianati kepercayaan rakyat lampung dengan menerima tawaran diampuni dan diberi pendidikan oleh pihak belanda. Beliau mengerti benar bahwa beliau tidak perlu

diampuni, karena beliau tahu bahwa tindak-tindakan menentang kolonialisme belanda bukanlah tindakan yang salah. Beliau tidak merasa didikan dari pihak Belanda, karena beliau mengetahui bahwa masyarakat bangsanya dan ajaran agamanya sanggup memberikan didikan dan gembengan mental untuk menuju kebenaran dan keadilan (Laksito & Dendhi, 2003). Kejujuran merupakan sifat terpuji dan kunci sukses dalam kehidupan sehari-hari, seseorang yang berperilaku jujur dengan mudah dapat meningkatkan harkat dan martabatnya (Sa'aduddin, 2006).

Disiplin, Tanggung Jawab, dan Kreatif

Raden Inten II saat memimpin rakyat lampung memiliki jiwa yang berani, tegas dan disiplin serta memperhatikan nasihat-nasihat dari para pendamping dan orang-orang tua yang mengitarinya (*Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Di Lampung Buku I*, 1994). Raden Inten II saat disumpah oleh KH. Wakhya sebagai Ratu Pada tahun 1850. Ini berarti secara beliau menggantikan ayah beliau Raden Imba II. Serta bertanggung jawab untuk meneruskan perlawanan ayahnya dengan melawan kolonialisme Belanda demi kemerdekaan rakyat Lampung (Gonggong et al., 1993).

Kreatifitas seorang Raden Inten ditunjukkan pada saat beliau mulai mempersiapkan peperangan dalam melawan penjajahan belanda. sekalipun masih dalam usia muda untuk seorang kepala pemerintahan kerajaan. Raden Inten II menggunakan sistem pertahanan dan kemanan adalah seperti yang kita ketahui sekarang sebagai doktrin perang wilayah. Yaitu memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh suatu wilayah yang dikuasai unsur-unsur pertahanan dan keamanan guna memenangkan peperangan (Gonggong et al., 1993).

Nilai Toleransi dan Cinta Damai

Sikap Raden Inten II menunjukkan nilai toleransi dan cinta damai saat

menjalin kerjasama dengan para pedagang islam. Khususnya yang anti belanda terutama para pedagang dari aceh melayu bahkan kesultanan banten serta selalu berhubungan baik dengan Raden Batin Mangunang di daerah Teluk Semaka. Selain itu Raden Inten II juga orang selalu mendengarkan pendapat dan nasihat-nasihat dari ulama-ulama dan para orang tua yang mengitarinya (*Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Di Lampung Buku I*, 1994). Dalam sistem pemerintahan, Raden Inten II mempergunakan sistem musyawarah dan mufakat. Ini membuktikan bahwa beliau dalam hal pemerintahan mempunyai watak mau menghargai pendapat orang lain (Laksito & Dendhi, 2003).

Nilai Demokratis, Bersahabat/Komunikatif, Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air

Raden Inten Inten II mencerminkan nilai karakter demokratis dan bersahabat/komunikatif yaitu Dalam sistem pemerintahan, Raden Inten II mempergunakan sistem musyawarah dan mufakat. Ini membuktikan bahwa beliau dalam hal pemerintahan mempunyai watak mau menghargai pendapat orang lain dan menyadari perlunya, pemecahan masalah secara bersama, sehingga jelas beliau bukan tipe manusia yang mau memegang tampuk pemerintahan secara otoriter (Laksito & Dendhi, 2003).

Pemerintahan Raden Inten II yang berpusat di Kuripan terbagi dalam 4 Bandar yaitu bandar penengahan bandar legon, bandar pesisir atau ketibung, dan Banda Rajabasa. Setiap Bandar dikepalai oleh Kepala Bandar yang berpangkat pangeran yang merangkap pula sebagai hulubalang. Tiap-tiap Bandar terbagi dalam empat paksi yang dikepalai oleh seorang yang berpangkat kria yang tugasnya selain menyelenggarakan pemerintahan sipil, juga mengambil bagian dalam soal-soal kemiliteran di daerahnya. Setiap paksi dibagi lagi dalam

4 pekon yang dikepalai oleh seorang tumenggung yang dalam bidang kemiliteran memegang jabatan prajurit. Setiap pekon masih dibagi lagi dalam kesatuan-kesatuan yang lebih kecil yang terdiri atas 10 kepala keluarga yang masing-masing dikepalai oleh seorang ngabehi(Gonggong et al., 1993).

Selanjutnya nilai karakter yang tercermin dalam Raden Inten II yaitu semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Raden Intan II dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan masyarakat daerah Lampung yang masih dijiwai semangat perlawanan terhadap kolonialisme Belanda. Beliau dilahirkan tanpa mengenal wajah ayahnya Raden Imba II, yang diasingkan Belanda kepulau Timor pada tahun 1834. Beliau diasuh dan dibesarkan serta dibimbing oleh ibunya yang tentunya tidak akan melupakan riwayat perjuangan ayah dan kakeknya Raden Intan I yang berjuang menegakkan dan keutuhan wilayahnya dari kolonialisme Belanda. Kita semangat perjuangan kolonialisme Belanda dari kakek dan ayahnya ini akan menjiwai pula kepada Raden Intan II.

Beliau mempunyai kepribadian sebagai seorang patriot yang memegang teguh prinsip tidak mau dijajah, teguh dalam pendirian yang tak tergoyahkan oleh bujuk rayu pihak lawan, berpandangan jauh kedepan dalam menilai situasi pada waktu itu, serta tidak mementingkan diri sendiri (Laksito & Dendhi, 2003). Dapat dikatakan bahwa seluruh hidup beliau diabdikan pada perjuangan menentang penjajahan Belanda. Jiwa, semanagat, dan kepribadian Raden Inten II sebagai seorang patriot kemerdekaan yang gagah berani menentang kekuasaan Belanda (Gonggong et al., 1993).

Nilai Peduli Sosial dan Peduli Lingkungan

Raden Inten II memiliki sifat peduli sosial yang beliau tunjukkan pada saat di tawari perdamaian dan ampunan serta di

beri pendidikan oleh pihak belanda namun beliau menolaknya karena Raden Inten II paham akan liciknya pihak belanda serta tidak mementingkan diri sendiri dan peduli akan kemerdekaan rakyat lampung dan tidak mau mengecewakannya.

Selain itu juga Raden Inten II memiliki karakter peduli lingkungan, Peduli lingkungan juga bisa diartikan dengan sifat gotong royong, yaitu nilai yang mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan (Hendarman et al., 2018).

Saat Raden Inten II telah sah dinobatkan sebagai kepala Pemerintahan daerah Lampung yaitu dalam sistem pemerintahan yang didasari oleh sistem musyawarah dan mufakat, Raden Inten II mengaitkannya pula dengan sistem pertahanan dan keamanan. Sistem ini tentulah berdasarkan pandangan dan penilaian tentang situasi yang dihadapi pada waktu itu dan berkat ketajaman pandangan serta nasihat dari penasehat-penasehat beliau seperti Haji Wakhya, Wak Mas, Singa Beranta dan lain-lain.

Dalam mempersiapkan benteng-bentengnya Raden Inten II dan para pengikutnya menggunakan sistem pertahanan parit-parit yang terbukti sukar sekali untuk ditembus oleh pihak lawan. Tiap-tiap benteng dihubungkan dengan anak sungai atau parit-parit yang sengaja digali dengan daerah di luarnya. Sehingga sewaktu-waktu bila benteng tidak mungkin lagi untuk dipertahankan akan dapat segera dikosongkan dan menyingkir ke daerah lain.

Dalam hal persenjataan pasukan Raden Inten II dapat dikatakan agak lengkap di samping senjata buatan sendiri seperti keris pedang dan sebagainya juga diperlengkapi dengan meriam-meriam besar dan meriam-

meriam kecil yang diperoleh dari hasil perdagangan bebas yang dijalankan Raden Inten II (Laksito & Dendhi, 2003).

Dari uraian di atas kita dapat menyimpulkan bahwa Raden Inten II dan para pengikutnya memang telah mempersiapkan kondisi untuk melakukan suatu perjuangan melawan terhadap kolonialisme Belanda, dengan bahu membahu dan mempersiapkan secara bersama-sama demi keutuhan wilayah dan rakyat daerah lampung (Laksito & Dendhi, 2003).

Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Sejarah Raden Inten II Pada Pendidikan Saat Ini

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan Raden Inten II memberikan teladan kepada kita semua. Ini terbukti bahwa Raden Inten II tercatat sebagai tokoh pahlawan Nasional dari daerah Lampung yang memiliki karakter yang dapat menjadi teladan bagi kita semua dalam kehidupan sosial dan terlebih lagi dalam tugas mulia yaitu memberi pelawanan untk kemerdekaan terhadap penjajahan kolonialisme Belanda di daerah Lampung.

Raden Inten II menunjukkan keteladanan yang luar biasa saat ia memimpin dan disumpah dengan gelar sebagai Ratu, Keberanian dan kecerdasannya dalam melawan penjajahan Belanda yang luar biasa, adalah modal dasar yang menjadikan ia pemimpin yang patut dicontoh. Kecerdasannya terlihat pada saat Raden Inten II memimpin pemerintahan dan mengatur strategi dalam persiapan perang melawan penjajahan Belanda.

Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada BAB I Pasal 3 telah disebutkan Penguatan Pendidikan Karakter diimplementasikan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter yang terutama meliputi 18 nilai yaitu; religius, jujur,

toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Dalam 18 nilai karakter bangsa yang terdapat dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada BAB I Pasal 3 juga terdapat dalam diri Raden Inten II dalam memimpin melawan penjajahan kolonialisme Belanda. Yaitu Nilai Religius, Mandiri, Kerja Keras, Jujur Disiplin, Tanggung Jawab, Kreatif, Toleransi, Cinta Damai, Demokaris, Bersahabat/ Komunikatif, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Peduli Sosial, Peduli Lingkungan. Dan dari nilai-nilai pendidikan karakter yang dimiliki Raden Inten II seperti yang telah penulis paparkan sebelumnya relevan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penerapan pendidikan karakter pada pelaksanaan pembelajaran di sekolah pada peserta didik bisa dilaksanakan dengan metode sejarah dan keteladanan pendidik, yaitu berkarakter mulia yang terdapat dalam diri Raden Inten II. Karena sejarah memiliki daya tarik tersendiri bagi peserta didik. Dan sangat kreatif untuk menanamkan dan membentuk karakter baik bagi generasi saat ini. Sejarah pahlawan nasional yang terjadi bukanlah hal yang tabu untuk diajarkan di sekolah. Karena dari situlah peserta didik mengetahui bahwa sejarah pahlawan Raden Inten II berusaha membebaskan rakyat Lampung dari penjajahan kolonialisme Belanda.

Penulis menyimpulkan dari pemaparan tersebut bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam sejarah Raden

Inten II sangat relevan dengan pendidikan saat ini. Oleh karena itu, perlu untuk dikembangkan agar generasi saat ini lebih mengenal tokoh-tokoh pahlawan nasional didaerahnya seperti Raden Inten II dan yang lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian pustaka biografi ini dapat disimpulkan bahwa Nilai-nilai pendidikan karakter dalam sejarah Raden Inten II yang dapat disimpulkan dalam kajian ini dalam 18 nilai karakter bangsa yang terdapat dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada BAB I Pasal 3 juga terdapat dalam diri Raden Inten II dalam memimpin melawan penjajahan kolonialisme Belanda yaitu Religius, Mandiri, Kerja Keras, Jujur Disiplin, Tanggung Jawab, Kreatif, Toleransi, Cinta Damai, Demokaris, Bersahabat/Komunikatif, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Peduli Sosial, Peduli Lingkungan.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam sejarah Raden Inten II tersebut dapat dijadikan pedoman bagi penyempurnaan pelaksanaan pendidikan saat ini. Penerapan pendidikan karakter pada pelaksanaan pembelajaran di sekolah pada peserta didik bisa dilaksanakan dengan metode sejarah dan keteladanan pendidik Pendidikan karakter dalam kaitannya dengan pendidikan saat ini mempunyai relevansi yakni nilai-nilai pendidikan karakter dalam sejarah Raden Inten II dalam melawan penjajahan kolonialisme Belanda yang sesuai dengan tujuan pendidikan karakter.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka terdapat beberapa saran yang muncul antara lain 1) Memprioritaskan penanaman nilai-nilai karakter dalam bentuk keteladanan terhadap Raden Inten II; 2) Senantiasa berorientasi untuk mengembangkan karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang berani sesuai

dengan keteladanan Raden Inten II, dan: 3) Memasukan karakter sejarah pahlawan nasional dalam kurikulum pembelajaran di sekolah.

REFERENSI

- Adha, M. M. (2020). Pemahaman Dan Implementasi Nilai Karakter Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Ejournal Undiksha*, 10(2), 219–228. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MKFIS/article/view/463>
- Ahmadi, M., Ardianti, S. D., & Pratiwi, I. A. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus. *Progres Pendidikan*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.29303/prospek.v2i1.55>
- Ariza, H., & Tamrin, M. I. (2021). Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal (Benteng di Era Globalisasi). *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 4(2), 44–60.
- Baginda, M. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10(2), 1–12. <https://doi.org/10.30984/jii.v10i2.593>
- Bangun, S. Y. (2016). Pengembangan Pengetahuan Anak Difabel Melalui Pendidikan Jasmani Olahraga dan Outbound. *Journal Physical Education, Health and Recreation*, 1(1), 70–77. <https://doi.org/10.24114/pjkr.v1i1.4777>
- Budiyanto. (2020). Sikap Ilmiah Terhadap Urgensi Hadis dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 3(1), 34–46.
- Dalyono, B., & Lestariningsih, E. D. (2017). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Phinisi Integration Review*, 3(2), 33–42. <https://doi.org/10.26858/pir.v3i2.14971>
- Datuk, A. (2019). Pendidikan Muhammadiyah Dalam Memantapkan Karakter Siswa Di Sma Muhammadiyah Kupang Untuk Menyiapkan Generasi 2045. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran 2019*, 39–45.
- Effendi, N. (2019). Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di SMPN 1 Jaro. *Jurnal Penelitian Tindakan Dan Pendidikan*, 5(1), 49–56. <https://rumahjurnal.net/ptp/article/view/558>
- Ekosiswoyo, R. (2016). kepemimpinan Kepala Sekolah yang Efektif Kunci Pencapaian Kualitas Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(2), 76–82. <https://media.neliti.com/media/publications/113918-ID-kepemimpinan-kepala-sekolah-yang-efektif.pdf>
- Enembe, W., Lesawengan, L., & Mumu, R. (2018). Peran Pemerintah Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Desa Kabori Distrik Kembu Kabupaten Tolikara. *Jurnal Holistik*, 11(21A), 1–20.
- Fahmi, N., Sinaga, B., & Rajagukguk, W. (2020). Analisis Kemampuan Metakognitif Siswa Dalam menyelesaikan Masalah Matematika di SMP Negeri 4 Bendahara Aceh Tamiang. *Paradikma Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(2), 68–72.
- Gonggong, A., Ibrahim, M., & Kartadarmaja, M. S. (1993). *Sejarah perlawanan terhadap imperialisme dan kolonialisme di daerah Lampung*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Haderani, H. (2018). Tinjauan Filosofis tentang Fungsi Pendidikan dalam Hidup Manusia. *Jurnal Tarbiyah :*

- Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 41–49.
<https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2103>
- Harahap, A. C. P. (2019). Character Building Pendidikan Karakter. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 9(1), 1–11.
- Hendarman, H., Saryono, D., Supriyono, S., Kamdi, W., Sunaryo, S., Latipun, L., Winarsunu, T., Chamisijatin, L., Koesoema, D., Indriyanto, B., Hidayati, S., Kurniawan, K., Sufyadi, S., Setyorini, N. P., Utomo, E., Hadinata, O., Wismayanti, E., Anggraini, L., Setiyorini, H. P. D., ... Haura, T. (2018). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan.
- Ikhsan, M. A. (2017). Nilai - Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 108–114.
<https://doi.org/10.17977/um019v2i22017p108>
- Junjungan, M., & Marlina. (2013). PENERAPAN HUKUM TINDAK PIDANA KORUPSI DI KABUPATEN LABUHAN BATU (Studi Kasus di Kepolisian Resor Labuhan Batu). *Jurnal Mercatoria*, 6(2), 117–132.
<https://ojs.uma.ac.id/index.php/mercatoria/article/view/636/536>
- Laksito, O., & Dendhi, F. (2003). *Sejarah perjuangan pahlawan nasional Radin Inten II*. Dinas Pendidikan Propinsi Lampung.
- Lestarinigrum, A. (2017). Implementasi Pendidikan Inklusif Untuk Anak Usia Dini Di Kota Kediri (Studi Pada Paud Inklusif Ybpk Semampir, Kecamatan Kota, Kediri). *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4(2), 53–68.
<file:///C:/Users/ACER/Downloads/967-1780-1-SM.pdf>
- Lubis, R. R., & Nasution, M. H. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 3(1), 15–32.
<https://doi.org/10.19109/jip.v3i1.1375>
- Marsono. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya Di Era Milenial. *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya Ke-1*, 51–58.
- Muhammad, A., Sahabuddin, E. S., & Muslimin. (2018). Peran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Administrasi Pendidikan Dan Manajemen Pendidikan*, 254–261.
- Murtando. (2019). Implementasi pendidikan karakter di Madrasah. *Jurnal Al Qalam*, 20(1), 37–50.
<https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i1.15397>
- Naredi, H., Qodariah, L., & Andi. (2018). Pengenalan Museum Sebagai Informasi Kesejarahan Dalam Meningkatkan Kesadaran Sejarah. *Prosiding Kolokium Doktor Dan Seminar Hasil Penelitian Hibah*, 1, 165–176.
- Norakma, B. M. D., Ahmad, A. R., & Yakub, N. M. (2015). Pembelajaran Berteraskan Kemahiran Berfikir Aras Tinggi (Kbat) Di Dalam Pengajaran Dan Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah. *7th International Seminar on Regional Education*, 1, 352–360.
- Pasha, M. A. N., & Karsiwan. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Cerita Rakyat Lampung (Study Cerita Rakyat Lampung Sang Kabelah Dan Khadin Tegal) Dalam Perspektif Islam. *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education*, 1(1), 55–67.
- Permanasari, L., & Pradana, K. C. (2021). Model Pembelajaran Active Knowledge Sharing Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP. *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan Dan*

- Inovasi Pembelajaran Saburai*, 1(1), 1-7.
- Pingge, H. D. (2017). Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah. *Jurnal Edukasi Sumba*, 1(2), 128-135. <http://jurnalstkip-weetebula.ac.id/index.php/jes/article/download/27/27>
- Rintyastini, Y., & S., S. Y. C. (2006). *Bimbingan dan Konseling*. Erlangga.
- Rochmat, S., & Trisnawati, D. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Wates, Kulon Progo. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 13(1).
- Sa'aduddin, I. A. M. (2006). *Meneladani akhlak Nabi: membangun kepribadian muslim*. Remaja Rosdakarya.
- Sami 'uddin. (2019). Keharusan Menghormati Guru Yang Mengajar Ilmu Agama Dan Ilmu Umum. *Jurnal Studi Islam*, 14 No.1(E-ISSN: 2579-7131), 9-17.
- Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Lampung Buku I*. (1994). Dewan Harian Daerah Angkatan '45.
- Sirnayatin, T. A. (2017). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3), 312-321. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i3.1171>
- Susanti, S. (2020). Praktik Pembelajaran Sejarah Pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 102-106. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/2992>
- Syahputra, M. C. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Nengah Nyappur. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2(1), 1-10.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Kencana.